MENGENAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: TUNAGRAHITA

Sastra Wijaya¹, Ratu Feriska Faradila², Nazwa Paradila Nufus³, M. Ajiji⁴
sastrawijaya0306@gmail.com¹, rtferiska09@gmail.com², rtferiska09@gmail.com³,
aji378879@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Artikel ini disusun dengan maksud untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang sering kali muncul dan dihadapi guru di sekolah. Salah satu permasalahan yang sering kali terjadi adalah berkaitan dengan kondisi siswa yang dalam konteks ini adalah anak-anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Anak-anak tunagrahita ringan maupun sangat berat memerlukan layanan pendidikan khusus dalam proses pembelajarannya di sekolah. Mereka membutuhkan bimbingan dan program yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya agar mereka memiliki masa depan yang cerah, sama seperti anak pada umumnya.

KataKunci: Anak Tunagrahita, Pendidikan, Layanan Pendidikan Khusus

PENDAHULUAN

Tidak ada orang yang meminta menjadi cacat. Namun menjadi penyandang cacatpun bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya.

Masyarakat pada umumnya memiliki anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan apapun. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang tidak dikenal oleh masyarakat umum adalah tunagrahita. Tunagrahita merupakan sebuah istilah bagi mereka yang mengalami gangguan mental khususnya dalam hal kecerdasan dan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah anak “keterbelakangan mental”. Pada kenyataannya istilah itu adalah sebutan untuk anak tunagrahita.

Bagi masyarakat awam, anak cacat adalah anak yang terlahir karena kutukan bagi orang tuanya sehingga orang tua yang mempunyai anak cacat merasa malu dan menyembunyikannya. Akan tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa anak cacat adalah anak yang membawa keberuntungan. Masyarakat perlu peduli terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga mereka mendapat layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka memiliki hambatan pada dua sisi, yaitu pada sisi kemampuan intelektualnya yang berada dibawah anak pada umumnya. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang berada pada dua standar deviasi dibawah normal jika diukur dengan tes intelegensi dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hambatan yang kedua anak tunagrahita dapat dilihat pada sisi prilaku kesulitan dirinya untuk mampu bertingkah

laku sesuai dengan situasi yang belum dikenal sebelumnya..

METODOLOGI

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun secara kelompok.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. pada penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.

Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang terdapat pada kehidupan masyarakat yang dilakukan secara mendalam dalam mempelajari latar belakang, keadaan hingga interaksi yang sedang terjadi. Studi kasus ini dilakukan dalam suatu kesatuan sistem yang dapat berupa pada suatu program, peristiwa, kegiatan atau sekelompok individu yang berada pada keadaan atau kondisi tertentu.

Pada penelitian ini mendeskripsikan bagaimana keadaan dilapangan dan keadaan penelitian yang sebenarnya, yaitu berupa Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Tunagrahita

Menurut PP No. 72 Tahun 1991 anak tuna grahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Apriyanto (2014: 14) menyatakan anak tuna grahita dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif (bawah rata-rata anak pada umumnya) dan hambatan dalam perilaku adaptif Akibat dari kondisi seperti itu, anak tuna grahita mengalami kesulitan belajar secara akademik (bahasa dan aritmatika atau matematika) dan kesulitan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam menilai situasi ketergantungan kepada orang lain, konflik, dan frustrasi, dan belum mendapat perhatian yang memadai

Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (2005) Menyebutkan bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi. Hal ini ditunjang dengan pernyataan dari Kirk (Muhammad Efendi, 2006) yaitu “Mental Retarded is not a disease but a condition”. Jadi dapat dipertegas tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat.

Menurut Endang Rochyadi (2005) Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita diperhatikan adalah berikut ini.

- a. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar meyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh, anak normal rata-rata mempunyai IQ (Intelligence Quotient) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
- b. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti

yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.

- c. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ketiga ciri-ciri tersebut

Klasifikasi Tuna Grahita/Keterbelakangan Mental/Intelektual Disabilities

Hallahan dan Kauffman (1994) membedakan mental retardation menjadi empat jenis (Agustin, 2019):

- a. Kategori Mild (IQ 55-69)

Mild (mampu didik/ringan). Penyandang tunagrahita dalam kategori ini mereka masih dapat bersosialisasi, mampu bekerja namun harus dalam suatu pengawasan, dapat mengurus diri sendiri, emosi meledak-ledak, mudah dipengaruhi, mudah putus asa serta mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak.

- b. Kategori Moderate (IQ 40-55)

Moderate (sedang/ mampu latih): penyandang tunagrahita pada kelompok ini mereka memiliki ciri dapat belajar keterampilan dasar akademis dan berhitung sederhana, lambat dalam menanggapi rangsangan, perlembangan fisik terlambat, proses berpikir ingatan dan perasaan sangat terlambat, tidak mampu jaga diri sendiri dari bahaya, egois, sukar dikendalikan, tidak mampu koordinasi gerak otot tubuh dan mata.

- c. Kategori Severe (IQ 25-40) dan Profound (IQ < 25)

Severe dan Profound (berat/ mampu rawat) adalah penyandang tuna grahita yang tidak mampu menerima pendidikan akademis dan keterampilan, perkembangan jasmani dan rohani sangat sedikit, buang air kecil maupun besar dilakukan tanpa kesadaran, mulutnya hampir selalu terbuka dan mengeluarkan air liur, tidak mampu menghadapi stimulus.

Klasifikasi Anak Tunagrahita berdasarkan tipe-tipe klinis/fisik (Mumpuniarti, 2007), sebagai berikut:

- a. Down Syndrome (Mongolisme)

Terjadi akibat kerusakan khromozom. Anak tunagrahita jenis ini disebut demikian karena memiliki raut muka menyerupai orang Mongol dengan mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, telinga kecil, kulit kasar, susunan gigi kurang baik.

- b. Kretin (Cebol)

Ada gangguan hiporoid. Anak ini memperlihatkan ciri-ciri, seperti badan gemuk dan pendek, kaki dan tangan pendek dan bengkok, kulit kering, tebal, dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir, kelopak mata, telapak tangan dan kaki tebal, pertumbuhan gigi terlambat.

- c. Hydrocephal

Terjadi karena cairan otak yang berlebihan. Anak ini memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, pandangan dan pendengaran tidak sempurna, mata kadang-kadang juling.

- d. Microcephal

Anak ini memiliki ukuran kepala yang kecil.

- e. Macrocephal

Anak ini memiliki ukuran kepala yang besar.

Faktor-faktor Penyebab Tunagrahita

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang anak atau individu mengalami tunagrahita. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor genetik Faktor genetik penyebab terjadinya tunagrahita adalah:

- 1) Kerusakan/Kelainan Biokimiawi.
- 2) Abnormalitas Kromosomal (chromosomal Abnormalities).

Anak tunagrahita yang lahir disebabkan oleh faktor ini pada umumnya adalah

Sindroma Down atau Sindroma mongol (mongolism) dengan IQ antar 20 –60, dan rata-rata mereka memiliki IQ 30-50.

- b. Kejadian sebelum bayi lahir (pre-natal) Faktor ini berupa infeksi virus rubella dan faktor Rhesus yang menyerang ibu saat dalam kondisi hamil.
- c. Pada saat kelahiran (natal) Retardasi mental yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran adalah luka-luka pada saat kelahiran, sesak nafas (asphyxia), dan lahir rematur.
- d. Pada saat setelah lahir (post-natal) Penyakit-penyakit akibat infeksi misalnya: Meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi misalnya: kekurangan protein yang diderita bayi dan awal masa kanak-kanak dapat menyebabkan tunagrahita.
- e. Faktor sosio-kultural Sosio kultural atau sosial budaya lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan intelektual manusia.
- f. karakteristik psikologis penyandang tuna grahitaWaldron (1996) menjelaskan beberapa karakteristik siswa dengan mental retarded dalam beberapa aspek psikologis, seperti:
 - 1) Fungsi Intelektual dan Kognitif
 - a. Fungsi intelektualnya rendah, dibawah rata-rata anak-anak seusianya terutama pada kemampuan metakognitif, memori, attention, thinking, kemampuan problem solving.
 - b. Tidak dapat membuat kesimpulan yang sama dari informasi, perlu penjelasan yang langsung.
 - c. Tidak dapat menggeneralisasi informasi yang telah dipelajari pada

Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita

Tujuan pendidikan anak tunagrahita dikemukakan oleh Suhaeri HN (1980) sebagai berikut.

- a. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah
 1. agar dapat mengurus dan membina diri;
 2. agar dapat bergaul di masyarakat; dan
 3. agar dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya.
- b. Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah
 1. agar dapat mengurus diri, seperti makan minum, berpakaian, dan kebersihan badan;
 2. agar dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga, serta
 3. agar dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana.
- c. Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah
 1. agar dapat mengurus diri secara sederhana (memberi tanda atau katakata apabila menginginkan sesuatu, seperti makan),
 2. agar dapat melakukan kesibukan yang bermanfaat (misalnya mengisi kotak-kotak dengan paku);
 3. agar dapat bergembira (seperti berlatih mendengarkan nyanyian, menonton TV, menatap mata orang yang berbicara dengannya

Jenis Layanan Pendidikan Anak Tunagrahita

Pendidikan anak tunagrahita bukanlah program pendidikan yang seluruhnya terpisah dan berbeda dari pendidikan umum. Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Berikut ini akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan anak tunagrahita.

Tempat dan Sistem Layanan Pendidikan Anak Tunagrahita

Ada beberapa pendidikan dan layanan untuk anak tunagrahita menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (2005) yaitu:

a. Tempat Khusus atau Sistem Segregasi

Sistem layanan pendidikan segregasi adalah sistem pendidikan yang terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Tempat pendidikan yang termasuk sistem segregasi, adalah sebagai berikut.

1. Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa)
2. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)
3. Kelas Jauh
4. Guru Kunjung
5. Lembaga Perawatan (Institusi Khusus)

b. Sekolah Umum dengan Sistem Integrasi (Terpadu)

Sistem integrasi memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita belajar, bermain atau bekerja bersama dengan anak normal. Pelaksanaan sistem terpadu bervariasi sesuai dengan taraf ketunagrahitaan. Berikut ini beberapa tempat pendidikan yang termasuk sistem integrasi, (adaptasi dari Moh, 1995).

1. Kelas Biasa Tanpa Kekhususan Baik Bahan Pelajaran Maupun Guru
2. Kelas Biasa Dengan Guru Konsultan
3. Kelas Biasa Dengan Guru Kunjung
4. Kelas Biasa Dengan Ruang Sumber
5. Kelas Khusus Sebagian Waktu
6. Kelas Khusus

c. Pendidikan Inklusif

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat kecenderungan baru yaitu model Pendidikan Inklusif. Model ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip "Education for All". Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler, pada kelas dan guru/pembimbing yang sama. Pada kelas inklusi, siswa dibimbing oleh 2 (dua) orang guru, satu guru reguler dan satu guru khusus. Guna guru khusus untuk memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita jika anak tersenut mempunyai kesulitan di dalam kelas. Semua anak diberlakukan dan mempunyai hak serta kewajiban yang sama. Tapi saat ini pelayanan pendidikan inklusif masih dalam tahap rintisan

Ciri Khusus dan Prinsip Khusus

Layanan yang Sesuai dengan Anak Tunagrahita Ciri-ciri khusus dalam Layanan yang Sesuai dengan Anak Tunagrahita menurut Rochyadi (2005) antara lain:

1. Bahasa yang Digunakan Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita adalah bahasa sederhana, tidak berbelit, jelas, dan gunakan kata-kata yang sering didengar oleh anak.
2. Penempatan Anak Tunagrahita di Kelas Anak tunagrahita ditempatkan di bagian depan kelas dan berdekatan dengan anak yang kira-kira hampir sama kemampuannya. Apabila mereka di kelas anak normal maka mereka ditempatkan dekat anak yang dapat menimbulkan sikap keakraban.

3. Ketersediaan Program Khusus Disamping ada program umum yang diperkirakan semua anak di kelas itu dapat memperlajarinya perlu disediakan program khusus untuk anak tunagrahita yang kemungkinan mengalami kesulitan.

Sedangkan Prinsip khusus Layanan yang Sesuai dengan Anak Tunagrahita yaitu:

1. Prinsip Skala

Perkembangan Mental Prinsip ini menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita. Melalui prinsip ini dapat diketahui perbedaan antar dan intra individu.

2. Prinsip Kecekatan

Motorik Melalui prinsip ini anak tunagrahita dapat mempelajari sesuatu dengan melakukannya. Disamping itu, dapat melatih motorik anak terutama untuk gerakan yang kurang mereka kuasai.

3. Prinsip Keperagaan

Prinsip ini digunakan dalam mengajar anak tunagrahita mengingat keterbatasan anak tunagrahita dalam berpikir abstrak. Oleh karena itu sangat penting, dalam mengajar anak tunagrahita dapat menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga anak tunagrahita tidak verbalisme dan memiliki tanggapan mengenai apa yang dipelajarinya.

4. Prinsip Pengulangan

Berhubung anak tunagrahita cepat lupa mengenai apa yang dipelajarinya maka dalam mengajar mereka membutuhkan pengulangan pengulangan disertai contoh yang bervariasi. Oleh karena itu, dalam mengajar anak tunagrahita janganlah cepat-cepat maju atau pindah ke bahan berikutnya sebelum guru yakin betul bahwa anak telah memahami betul bahan yang dipelajarinya.

5. Prinsip Korelasi

Maksud prinsip ini adalah bahan pelajaran dalam bidang tertentu hendaknya berhubungan dengan bidang lainnya atau berkaitan langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

6. Prinsip Maju

Berkelanjutan Maksud prinsip ini adalah pelajaran diulangi dahulu dan apabila anak menunjukkan kemajuan, segera diberi bahan berikutnya.

7. Prinsip Individualisasi

Prinsip ini menekankan perhatian pada perbedaan individual anak tunagrahita. Anak tunagrahita belajar sesuai dengan iramannya sendiri. Namun, mereka harus berinteraksi dengan teman atau dengan lingkungannya. Jadi, mereka tetap belajar bersama dalam satu ruangan dengan kedalaman dan keluasan materi yang berbeda.

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah anak tunagrahita memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah lemahnya daya serap atau daya ingatan masing-masing yang menyebabkan sulitnya mereka untuk mengingat angka yang telah diajarkan sehingga guru harus kreatif mungkin untuk membantu siswa dapat mengingat materi pelajaran. Tidak hanya itu, guru dan orang tua juga wajib bekerja sama demi kelancaran selama pembelajaran terlebih lagi anak tunagrahita beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, permasalahan mengenai latar belakang tenaga pendidikan yang bukan berasal dari sarana pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi kendala pengajar dan sekolah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, Akhmad Syah Roni. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna, Dwn Syndrom Dan Autisme." *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022)
- Maranata, Graces, Dina Rotua Sitanggang, Stefani Hagelara Pakpahan, and Emmi Silvia Herlina. "Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita)." *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 87-94.
- Sanusi, Rahmat, Eka Lenggang Dianasari, Karunia Yulinda Khairiyah, and Rudi Chairudin. "Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 2 (2020): 37.
- Saputra, Very Hendra, and Endi Febriyanto. "Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Anak Tuna Grahita." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1no. 1 (2019):
- SARI, SITI FATIMAH MUTIA, BINAHAYATI BINAHAYATI, and BUDI MUHAMMAD TAFTAZANI. "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4no. 2 (2017): 217-222.
- Yosiani, Novita. "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa" *E-Journal Graduate Unpar* 1no. 2 (2014): 111- 123.